

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berkelompok. Sejak lahir, dia tidak lepas dari ketergantungan orang. Keluarga memiliki arti penting dalam perjalanan hidup manusia, sejak lahir, kemudian masa kanak-kanak hingga dewasa. Keluarga sangat penting dalam proses sosialisasi anak. Anak belajar dan dididik menghayati pola-pola dasar tingkah laku yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan membentuk kebiasaannya yang awal dalam keluarga tempat ia dilahirkan. Di Jepang seperti halnya di negara lain kehidupan dimulai dari keluarga dan disinilah anak untuk pertama kalinya melihat gambaran tentang dunia.

Keluarga merupakan kelompok terkecil dan paling mendasar dalam masyarakat dalam keterlibatan kehidupan sosial. Keluarga adalah kelompok yang dibentuk oleh orang-orang yang berbeda jenis kelamin, generasi dan usia dengan hubungan suami-istri kemudian akan lahir hubungan orang tua-anak, kakak-adik. Menurut Nakane Chie, keluarga (*kazoku*) merupakan sistem universal yang terlihat di semua masyarakat dan merupakan kelompok sosial terpenting yang ada di masyarakat. Setiap anggota *kazoku* memiliki kedudukan dan peranan masing-masing, misalnya seorang ayah mempunyai peranan sebagai pelindung dan pembimbing bagi anaknya.

Selain definisi tersebut di atas, ada pula sebuah definisi keluarga yang dikemukakan oleh Kiyomi (2001: 5) dalam Amalia (2003):

ふ さい かん けい き そ きん しん しゃ
 家族とは 夫 妻 関 係 を 基 礎 と し て、親 子、きょう だい など 近 親 者 を す
かんじょうゆうごう だいいちじてきふくしついきゅう しゅうだん
 る。感情 融 合 に 支 え ら れ た、第 一 次 的 福 祉 追 求 の 集 団 で あ る。

Terjemahan:

Keluarga adalah suatu kelompok yang membentuk hubungan saudara dekat yang penting seperti kakak – adik dan orangtua – anak dengan suami istri sebagai dasar dengan didukung oleh rasa

kesatuan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. (Kiyomi, 2001:5)

Sebelum Perang Dunia II sebagian besar orang Jepang tinggal bersama tiga atau lebih generasi di dalam satu keluarga. Bentuk keluarga ini dikenal dengan istilah *daikazoku* (大家族) atau keluarga luas yaitu bentuk keluarga yang mengikutsertakan orang lain yang masih mempunyai hubungan darah dengan anggota keluarga tersebut. Pada masa itu, sistem keluarga yang umum ditemui adalah sistem kekerabatan tradisional Jepang yang dikenal dengan sebutan *ie*.

Ie sebagai unit dasar dari organisasi tradisional Jepang adalah sebuah bentuk kelompok yang memiliki harta kekayaan, menjalankan sebuah usaha keluarga dan menekankan kesinambungan garis keluarga secara turun temurun. Dalam sistem kekerabatan ini anggota keluarga tidak hanya terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan perkawinan atau ikatan darah dengan keluarga yang bersangkutan, namun juga terdiri dari orang-orang diluar itu yang merupakan bagian keluarga dikarenakan adanya ikatan kerja antara majikan dan bawahan. Pemimpin *ie* disebut *kachou*, yang biasanya juga berperan sebagai ayah. Kekuasaan *kachou* sangat besar. Ia berhak menentukan segala sesuatu demi *ie*. *Kachou* mengelola *ie* dan menjamin kelangsungan hidup semua anggota *ie*. Segala sesuatunya dilakukan demi kelangsungan dan kepentingan *ie*. Dalam *ie*, seorang istri harus patuh terhadap *kachou*.

Pada masyarakat Jepang dewasa ini terutama di kota-kota besar, sudah jarang ditemui sistem kekerabatan *Ie*. Majunya perkembangan ekonomi, teknologi dan industrialisasi, menyebabkan perubahan pada sistem rumah tangga Jepang dari *ie* menjadi *kakukazoku* yang biasa disebut keluarga nuklir atau keluarga inti atau keluarga modern. Hingga masa Meiji, sistem *ie* sebagai dasar penyelenggara keluarga menempatkan seorang ayah sebagai kepala keluarga dan pemegang segala otoritas penuh atas keluarganya digantikan oleh sistem demokrasi yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di Jepang. Ayah tidak lagi memegang otoritas penuh atas keluarganya. Untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan ekonomi,

seorang ayah dalam keluarga berperan sebagai pencari nafkah utama dan biasanya bekerja sebagai pegawai perusahaan (*sarariman*) dengan jam kerja yang tinggi.

Dalam *kakukazoku*, setiap anggota memiliki kebebasan dan otonomi yang tinggi (Sugimoto, 2003: 174). Selain perubahan peran seorang ayah dalam suatu keluarga, demokrasi berwujud kebebasan bagi setiap keluarga pun berdampak terhadap peran seorang ibu. Para ibu rumah tangga memiliki kebebasan untuk melahirkan dan mendidik anak-anaknya dengan cara yang ia inginkan. Para ibu

rumah tangga ini kemudian menjadi *kyouiku mama* (教育ママ) yaitu ibu yang mencurahkan segenap perhatian mereka pada pertumbuhan dan pendidikan anak-anaknya agar berhasil dalam sekolah mereka. Sugimoto (2003: 174) berpendapat bahwa para ibu menaruh harapan besar pada anak-anaknya terkait masa depan mereka sebagai bentuk pemerolehan kepuasan psikologis yang tidak diperoleh dari pasangannya. Seringkali perhatian ibu terhadap anak-anaknya terwujud dalam perlakuan yang sedikit berlebihan dan mengakibatkan anaknya memiliki sedikit waktu bebas, sedikit kesempatan untuk bersosialisasi sehingga membuatnya merasakan tekanan psikologis.

Perubahan sistem keluarga ini dapat membawa dampak terhadap hubungan antara orang tua dan anak di Jepang. Cukup banyak sosiolog yang berpendapat perubahan sistem keluarga ini menyebabkan masyarakat terpuruk dalam masalah sosial yang mengakar, sehingga banyak sekali muncul masalah yang berkaitan dengan anak-anak Jepang seperti prostitusi remaja putri (*enjokosai*), menarik diri dalam pergaulan dan masyarakatnya (*hikikomori*), menolak untuk sekolah (*toukoukyouhi*), bunuh diri (*jisatsu*), tindakan penyerangan tertentu secara fisik maupun psikis (*ijime*), kekerasan di sekolah (*kounai bouryoku*) dan kekerasan terhadap orang tua (*kateinai bouryoku*).

Secara harfiah, *kateinai bouryoku* memiliki arti kekerasan di dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut antara lain penganiayaan anak, penganiayaan kakek-nenek, kekerasan di antara suami istri, kekerasan anak terhadap orang tua dan kekerasan lainnya seperti kekerasan terhadap saudara

kandung. Namun pengertian yang luas ini dipersempit menjadi tindak kekerasan terhadap orang tua. Berikut kutipan mengenai *kateinai bouryoku*:

Kateinai Bouryoku, jika dilihat secara etimologi, memiliki arti kekerasan yang terjadi di dalam keluarga secara keseluruhan. Akan tetapi, yang digunakan di negara kami, arti tersebut menunjuk pada kekerasan yang dilakukan anak terhadap anggota keluarga yaitu kekerasan terhadap orang tua, saudara kandung, kakek-nenek, dan lainnya (Inamura 1980:2).

Inamura juga menyatakan bahwa *kateinai bouryoku* merupakan tindak kekerasan anak terhadap orang tuanya sendiri dan kekerasan ini dari yang tingkatnya ringan hingga melampaui batas. Tipe kekerasan ini juga merupakan masalah yang khas dan menonjol di Jepang.

Pada masyarakat Jepang dewasa ini, *kateinai bouryoku* menjadi permasalahan yang sering terjadi dan sebagian besar kekerasan ini dilakukan oleh anak remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri. Umumnya, sebagian besar dari korban kekerasan adalah ibu.

Osada (1991) mengungkapkan bahwa secara psikologis, keberadaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Seorang anak yang kedua orang tuanya berperan serta dalam mendidik dan mengasuhnya, umumnya memiliki kondisi psikologis atau kejiwaan yang baik, bila dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa kehadiran sosok ayah.

Pudarnya figur ayah dalam keluarga Jepang dewasa ini menunjukkan bahwa fungsi perlindungan dan fungsi afeksi dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikologis, yang seyogyanya diberikan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu mengalami kemerosotan. Perhatian kasih sayang yang diterima seorang anak dari orang tuanya mengalami ketimpangan, dikarenakan waktu sang ayah yang sangat sempit untuk bercengkrama dengan anaknya, sedangkan perhatian dari ibu kepada anak menjadi sangat eksklusif terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Dapat dikatakan bahwa keluarga Jepang modern telah melemahkan peran dan fungsi orang tua dalam mempengaruhi dan mengontrol perkembangan hidup anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sosial berkaitan dengan remaja Jepang seperti:

1. Prostitusi remaja putri (*enjokosai*)
2. Menarik diri dalam pergaulan dan masyarakatnya (*hikikomori*)
3. Menolak untuk sekolah (*toukoukyouhi*)
4. Bunuh diri (*jisatsu*)
5. Tindakan penyerangan tertentu secara fisik maupun psikis (*ijime*)
6. Kekerasan di sekolah (*kounai bouryoku*)
7. Kekerasan terhadap orang tua (*kateinai bouryoku*)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Maka penelitian ini hanya akan membahas mengenai kekerasan anak terhadap orang tua (*kateinai bouryoku*) pada masyarakat Jepang. Penelitian ini fokus kepada masalah *kateinai bouryoku* di kalangan remaja pelajar berusia 12-19 tahun serta kurangnya peran ayah di dalam keluarga sehingga ibu menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh anak.

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis perlu merumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu *kateinai bouryoku*, bagaimana sejarah *kateinai bouryoku* dan kondisi *kateinai bouryoku* pada masyarakat Jepang saat ini?

2. Apa faktor penyebab remaja melakukan *kateinai bouryoku*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena *kateinai bouryoku* di Jepang secara umum.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab *kateinai bouryoku* di kalangan remaja.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan beberapa sumber yang didapat, maka disimpulkan teori-teori berikut:

a. Teori Inosens

Teori ini dikemukakan oleh Serizawa Shunsuke (1997) dalam bukunya yang berjudul “*Gendai Kodomo Bouryoku Ron (Teori Kekerasan Anak Dewasa Ini)*”

Dalam bahasa Inggris, *innocence* berarti bersih, tak bersalah. Pesan yang terkandung dalam istilah ini adalah “tak punya rasa tanggung jawab”, “atau tidak bisa menerima kenyataan” seperti yang diungkapkan oleh Serizawa Shunsuke:

イノセンスとはこの世に生まれた子供の根源的受動性こんげんてきじゅどうせいの意味であり(I was bornという受動機じゅどうきの実現に見られるように)、それゆえに「自分には責任がない」「このままのかたちでは現実引き受けられない」という心的場所しんてきばしょ(心のあり方)であるという。例えば、だれにも覚えることだが、親から厳しく責任を説かれて、思わず「誰が産んでくれるって頼んだよ」と言い返すとき、それがイノセンスの発出である。

Yang dimaksud dengan inosens adalah bentuk kepasifan yang mendasari anak yang telah lahir di dunia ini, seperti aku telah lahir merupakan “bukan tanggung jawabku” ;“aku tidak bisa menerima kenyataan seperti ini”. Contohnya, ketika anak diberi teguran keras dari orang tua, tanpa berpikir anak akan

membalas, “siapa yang memintamu untuk melahirkanku”, itu merupakan pengertian dasar dari inosens.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pikir inosens intinya terletak pada “terlahir” ini. Setiap manusia lahir dari rahim seorang ibu. Hal ini adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Di lain pihak, ada pula kenyataan bahwa “aku terlahir di dunia ini bukan kemauanku dan bukan tanggung jawabku”. Seseorang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, orang tua yang melahirkan, bentuk tubuh seperti ini, orang tua memberi nama dan lain-lain merupakan bentuk kepasifan. Seorang anak tidak dapat memilih punya bentuk tubuh seperti apa, dilahirkan oleh orang tua yang bagaimana, berjenis kelamin apa, diberi nama apa, dan sebagainya. Dengan ungkapan sedikit lebih ekstrim, kelahiran merupakan salah satu pemberian orang tua kepada anak secara paksa. Maka teori inosens ini adalah rasa tak berdosa dan bertanggung jawab karena seseorang dilahirkan ke dunia bukan karena kemauannya. Hal ini adalah pengertian dasar dari teori inosens.

Sementara itu, di dalam diri remaja yang berada dalam tahap puber muncul kegelisahan sehubungan dengan penampilannya. Mengapa saya terlahir dengan wajah seperti ini, mengapa badan saya tidak tinggi, dan sebagainya adalah contoh kegelisahan yang dirasakan mereka. Semakin mereka terhanyut dalam kegelisahan semacam ini, mereka berusaha mencari siapa yang bersalah. Kembali pada pola inosens yang dimiliki si anak, ia mendapat jawaban bahwa penjahatnya adalah orang tua. Merekalah yang menyebabkan dirinya terlahir ke dunia ini dengan kondisi seperti itu. Pada akhirnya timbul dalam diri mereka rasa benci dan dendam kepada orang tua.

Teori inosens ini dapat menjelaskan latar belakang seorang anak mengapa ia melakukan tindak kekerasan kepada orang tua atau anggota keluarga lain. Si anak merasa apa yang dilakukannya tidak salah karena semua itu berasal dari kesalahan orang tuanya. Bagi orang tua, kekerasan terbesar yang dilakukan oleh anaknya sendiri adalah ketika si anak menolak kenyataan bahwa ia lahir dengan nama,

jenis kelamin, dan badan yang seperti itu. Dalam pengertian lain, kenyataan bahwa “aku adalah orang tuamu” tidak diakui oleh si anak. Sementara itu, muncul sebuah paradoks karena apa yang dianggap kekerasan oleh orang tua ini, merupakan masalah yang tak terelakkan bagi si anak. Sampai pada tahap yang ekstrim, anak berpikir dan menyimpulkan bahwa orang dewasa harus menghentikan kekerasan ini karena dengan melahirkan anak, orang tua telah melakukan kekerasan yang pertama terhadap anak.

b. Teori Psikologi Keluarga

Menurut Diana Baumrind (1971) gaya pengasuhan orang tua dibagi menjadi 4 jenis gaya pengasuhan:

- Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*)
Bersifat membatasi dan menghukum dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua otoriter biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.
- Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)
Gaya pengasuhan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima di mungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.
- Pengasuhan mengabaikan (*neglectful parenting*)
Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.
- Pengasuhan menuruti (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua tipe ini jarang memberikan peraturan-peraturan dan batas perilaku. Kalaupun mereka memberikan peraturan sering kali dijalankan dengan tegas dan tidak ada konsekuensi dari pelanggaran. Anak-anak terbiasa untuk dipenuhi keinginannya oleh orang tua tanpa melewati proses perjuangan, menyebabkan emosi mereka rapuh. Akibatnya mereka tetap bergantung pada orang tua hingga dewasa. Mereka mungkin egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

c. Teori Psikologi Remaja

Masa remaja adalah masa yang pasti dialami oleh setiap orang. Masa remaja dalam bahasa Jepang disebut dengan *seinenki* (青年期) dan ini merujuk pada anak yang berada di usia antara 14-25 tahun. Masa remaja dibagi menjadi 3 periode yaitu awal (13-14 tahun), tengah (15-18) dan akhir (19-24 tahun) (Nishikawa, 2009: 12).

Pada usia tersebut merupakan usia yang tidak menyenangkan karena pada usia ini terjadi banyak perubahan seperti pada fisik, psikis, maupun sosial. Ciri-ciri individu yang memasuki masa remaja kurang lebih memiliki karakteristik dan gejala-gejala seperti kecanggungan dalam pergaulan dan ketidakstabilan emosi.

Masa remaja seringkali dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*). Pada masa ini rentan terjadi berbagai masalah emosional dan perilaku seperti depresi dan munculnya kenakalan yang disebabkan oleh tekanan sosial (Nishikawa, 2009: 13).

Remaja sebagaimana manusia yang lain adalah makhluk monodualis, yang berarti selain sebagai makhluk individu mereka juga makhluk sosial yang mau tidak mau membutuhkan orang lain, yang juga dipengaruhi oleh keadaan sosial yang ada disekelilingnya. Hal ini disebabkan karena usia remaja sangat rentan terhadap lingkungan sosialnya, dalam pengertian sederhana adalah mereka mudah terbawa arus pergaulan, minimnya perhatian orang tua ditambah berbagai macam

bentuk penolakan dalam lingkungan sosial akan secara langsung berdampak kepada kondisi kejiwaan seorang remaja.

Hurlock (1994) menyatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan buruk dengan orangtuanya rentan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, pemurung, tempramen dan sebagainya.

Santrock (2008) menyebutkan bahwa kurangnya komunikasi dan disiplin dari orang tua dapat memunculkan sikap agresif pada diri remaja yang merupakan suatu respon terhadap rasa marah atau kekecewaan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis. Bahan penelitian berupa buku dari Japan Foundation, Perpustakaan Universitas Darma Persada,, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, koleksi pribadi dan jurnal. Selain itu juga mengakses dari situs-situs internet baik yang berbahasa Jepang, Inggris maupun yang berbahasa Indonesia sebagai pendukung analisis dalam penulisan skripsi ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kampus, yaitu:

1. Memberi informasi kepada instansi terkait atau dapat digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah kebudayaan Jepang.
2. Digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, yaitu: Karya tulis ilmiah ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal berhubungan dengan masyarakat Jepang, khususnya mengenai *kateinai bouryoku*.

1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB 1: Merupakan bab pendahuluan berisi 9 sub bab terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2: Berisi tentang gambaran umum, jenis-jenis *kateinai bouryoku*, sejarah *kateinai bouryoku* dan kondisi *kateinai bouryoku* pada masyarakat Jepang sekarang ini.

BAB 3: Berisi mengenai faktor-faktor penyebab dari *kateinai bouryoku* dan contoh kasus.

BAB 4: Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.

